
BAGIAN OO MENEER HB

*Inilah sajian
pembuka dari
hidangan utama.*



001

Pada tahun 1941, Jerman menguasai Prancis, sementara negar kita tercinta Indonesia masih berada dalam cengkeraman Belanda. Tentu saja Jerman di bawah pimpinan Adolf Hitler sangat berkuasa di daratan Eropa waktu itu, bahkan Jenderal Besar Amerika Dwight Eisenhower pun sampai bersin-bersin menunggu perintah dari Presiden Franklin Delano Roosevelt untuk menyerang Normandia. Namun fokus cerita kita ini ada di Indonesia yang waktu itu masih jelas belum merdeka. Ada seorang Kolonel Belanda yang diam-diam membelot dari negaranya karena dia mencintai Indonesia. Nama kolonel ini adalah Heng Bong, usianya masih tergolong muda yaitu 36 tahun. Wajah tampan? Relatif, tapi tergolong biasa untuk orang Belanda, sementara tinggi badannya juga tak terlalu menonjol untuk ukuran Belanda, hanya 175 cm. Badannya atletis, tapi tidak sekekar binaragawan. Untuk ukuran orang Belanda, Heng Bong termasuk langsing meskipun dia bercita-cita untuk bertubuh subur sejak kecil. Walau hobi makan keju dan minum susu, Heng Bong tetap saja langsing. Rambut Heng Bong terhitung cokelat, tidak pirang, matanya

tentu saja biru, tanpa jenggot, tanpa kumis alias klimis, alisnya tebal dan sorot matanya tajam, terutama kalau menatap lawan jenis. Satu fakta yang patut kita ketahui, Heng Bong ini betah menjomblo.

Pembelotan Heng Bong ini ternyata belum diketahui oleh negaranya sendiri sehingga praktis hanya orang-orang penting Indonesia yang tahu akan hal ini. Pada suatu pagi yang cerah di awal bulan Maret 1941, Heng Bong bersama belasan bawahannya mengunjungi ladang pertanian milik Eva Von Hamburger yang begitu luas dan menghijau di wilayah Buitenzorg. Fraulein Von Hamburger yang cantik jelita dengan rambut keemasannya tertegun melihat kedatangan Heng Bong dari kejauhan, lalu menghentikan kegiatannya merapikan rumput dan berdiri tegak sambil berkacak pinggang. “Heng Bong, tak henti-hentinya dia mengganguku. Belum tahu kedahsyatan Blitzkrieg rupanya,” gumam Fraulein Von Hamburger.

Iring-iringan Heng Bong bersama bawahannya dengan satu mobil dan satu truk ini berhenti tepat di depan tempat Fraulein Von Hamburger berdiri. Heng Bong tersenyum melihat bangsawati Jerman yang cantiknya selangit ini, lalu turun dari mobil dan menghampirinya. “*Guten morgen*, Fraulein. Masih ingat padaku?” Heng Bong menjulurkan tangan untuk bersalaman, tetapi Fraulein Von Hamburger langsung membalik badan, masih berkacak pinggang. “Aku takkan pernah lupa padamu, Kolonel. Mau apa kau kemari?”

“Tentu kita berdua tahu buat apa aku kemari.” Bong masih saja tersenyum sambil ikut-ikutan berkacak pinggang di belakang Fraulein Von Hamburger. “Boleh aku masuk ke

rumahmu? Aku ingin minum susu.”

Fraulein Von Hamburger berbalik menghadap Bong yang takjub tak berkedip melihat bidadari Nazi yang berdiri di hadapannya. “Kau ingin apa?”

Bong mendekati Fraulein Von Hamburger lalu berbisik di telinga kiri sang bidadari Nazi itu. “Aku ingin minum susu, Fraulein.”

Wajah kusut Fraulein Von Hamburger mendadak cerah, lalu menggandeng tangan Heng Bong masuk ke rumah. Sebelum keduanya masuk rumah, Bong sempat memberi kode pada para bawahannya untuk pergi. Fraulein Von Hamburger menutup pintu, lalu mempersilakan Bong untuk duduk. “Tunggu sebentar, Kolonel. Susu untukmu akan segera kusiapkan.”

“Berapa menit, Fraulein?”

“Satu menit saja. Panggil aku Burger, Kolonel. Boleh kupanggil kau Heng?”

Bong mengangguk-angguk sambil menutup mata, sementara Fraulein Von Hamburger masuk ke dalam kamar. Satu menit terasa lama bagi Heng Bong untuk memejamkan mata tentunya.

“Buka matamu, Heng.”

Bong membuka mata dan takjub melihat Fraulein Von Hamburger berdiri di hadapannya dengan menodongkan pistol. Bukan pistol sebenarnya yang membuat Bong takjub, melainkan keindahan gitar flamenco luar biasa yang ada di depan matanya. “Apa-apaan ini, Burger?”

“Kau suka yang kau lihat, Heng Bong? Kau tahu kalau kelemahan laki-laki itu ada pada matanya. Ternyata itu

memang betul.”

Heng Bong memang takjub luar biasa pada penampilan mencolok Fraulein Von Hamburger yang menurutnya tak tahu malu ini, lalu dia mendengus pelan. “Aku bosan, Burger. Asetmu sudah berkarat. Jangan coba-coba menggertakku karena aku tahu pistolmu itu kosong. Kenakan pakaianmu cepat.”

“Rupanya kau pengecualian ya?” Fraulein Von Hamburger masuk kembali ke dalam kamarnya sambil membanting pintu. Tak sampai satu menit, dia keluar lagi dengan gaun malam tanpa lengan warna hitam. “Maaf, susu habis.”

“Kenapa kau tidak bilang dari tadi, Burger? Kau membuang waktuku.”

“Tak ada waktu yang terbuang percuma, Heng Bong. Hari masih pagi dan kita masih punya banyak kesempatan untuk bicara. Bukankah kau suka bicara? Aku dengar kau ini detektif juga ya? Betul tidak?”

“Bukan urusanmu, Burger.”

Fraulein Von Hamburger duduk berhadapan dengan Heng Bong sambil menyilangkan kaki bermaksud menggoda kolonel sekaligus detektif kompeni ini. “Kau suka pameran paha ya? Kau harus tahu, Burger. Aku lebih suka makan keju daripada memandang pahamumu.”

Fraulein Von Hamburger tertawa *ngakak* sambil bertepuk tangan. Wajah Heng Bong langsung masam, lalu menunduk malu.

“Aku punya kabar bagus untukmu, Heng Bong. Jepang siap menguasai Hindia Belanda.”

“Indonesia!” hardik Heng Bong dengan mata mendelik.

Fraulein Von Hamburger mengernyitkan dahi. “Apa itu Indonesia?”

“Sebut Indonesia, bukan Hindia Belanda!” Heng Bong makin marah. “Negeri indah ini bernama Indonesia. Apa kau tak pernah membaca buku Herr Adolf?”

“Tentu *Mein Kampf* adalah buku bacaan wajib bagiku, Heng Bong.”

“Dasar Swastika! Yang kumaksud Herr Adolf Bastian, bukan Fuhrer!”

“Kau berani menghina pemimpin besar kami ya? Sekali lagi ngomong begitu, aku bisa mengontak para prajurit SS untuk mencabik-cabik seluruh keluargamu di Amsterdam.”

“Aku tak lagi punya keluarga di sana, Burger!”

Fraulein Von Hamburger berdiri lalu melenggak-lenggokkan tubuhnya menari begitu lemah gemulai. “Kau tahu siapa Mata Hari, Detektif Bong?”

Heng Bong mengangguk mantap sembari terpaku melihat gerakan memikat sang bidadari Nazi. Fraulein Von Hamburger membuat gerakan tangan di lehernya. “Kau akan bernasib serupa.”

Seiring dengan perkataan itu, Fraulein Von Hamburger menodongkan pistol secepat kilat ke arah jantung Heng Bong, mengokang pelatuk, lalu memberondongkan timah panas. Heng Bong tak sempat mengelak dari berondongan mematikan itu, langsung ambruk menggelepar di lantai. Fraulein Von Hamburger tersenyum puas melihat detektif kompeni yang sangat dia benci itu terkapar tak bergerak. “Legendamu telah berakhir, detektif konyol. Kau takkan bisa mencegahku pergi dari negeri terkutuk ini. Saatnya kembali

ke Berlin.”

Satu jam kemudian, Eva Von Hamburger sudah terlihat berjalan kaki dengan langkah tegak sambil menjinjing dua koper yang tak terlalu berat menyusuri jalanan di Buitenzorg yang dikelilingi pepohonan rindang. Hatinya sudah lega karena berhasil membinasakan detektif kompeni yang selama ini memburunya. Dari kejauhan tampak sebuah mobil warna hitam mendekat. Eva berhenti lalu melambai-lambaikan tangannya. Mobil itu semakin mendekati Eva, lalu berhenti. Si pengemudi adalah Jurgen Klobot, mata-mata Nazi berambut cokelat cepak yang menatap Eva dengan pandangan melecehkan. “Fraulein Von Hamburger? Kenapa baru sekarang muncul? Cepat masuk. Kita harus segera kembali ke Berlin.”

“Jangan cerewet, Jurgen. Cepat tancap gas.”

Saat Jurgen memacu mobil hitamnya pergi, kita sekilas kembali ke rumah milik Eva Von Hamburger. Kita melihat Heng Bong masih tergeletak tanpa daya di lantai. Tak ada gerakan sama sekali dari seluruh anggota tubuhnya. Kita berpikir dia sudah tak mungkin hidup lagi, tapi faktanya tembakan Eva Von Hamburger memang tepat mengenai area jantung Heng Bong. Kalau Heng Bong tidak cermat, dia sudah mati, tetapi Bong adalah detektif kompeni yang cermat dan dia selalu memakai logam pelindung di seluruh tubuhnya yang berbentuk kaus dalam. Jadi peluru-peluru tembakan Eva tadi seluruhnya menancap di logam pelindung tadi, sama sekali tak membahayakan nyawa Heng Bong. Jadi wajar saja, setelah Eva pergi beberapa menit yang lalu, Heng Bong membuka mata, lalu bersiul pendek. Heng Bong memejamkan mata sejenak beberapa detik, lalu membukanya lagi dan

perlahan-lahan bangkit, duduk di lantai dengan bersandar di dinding sambil mengamati ruangan. Pandangannya terhenti pada sebuah kaca yang memperlihatkan dirinya sendiri. “Oh, lihatlah apa yang dia lihat,” gumamnya lirih.

Bunyi dering telepon mengagetkan Heng Bong. Untuk sesaat dia merasa pusing. Telepon terus berdering dan Heng Bong tetap membiarkan tanpa mengangkatnya. Dering telepon berhenti. Heng Bong masih merasa pusing sehingga dirinya terus bersandar di dinding. Heng Bong hendak memejamkan mata saat dia mendengar suara ketukan di pintu. “Buka pintu, Fraulein!” teriak suara serak pria di luar, lalu disusul gedoran berulang-ulang di pintu.

Heng Bong susah payah menggeser tubuhnya di dinding, lalu berdiri, berjalan tertatih-tatih menuju pintu, mencoba membuka, tapi pintu terkunci rapat. Suara pria di luar terdengar makin bersemangat. “Buka pintu, Fraulein! Anda sudah terkepung!”

“Berondong pintunya!” teriak Heng Bong sambil berjalan mundur tertatih-tatih.

“Siapa Anda?” suara pria di luar terdengar penasaran.

“Aku Kolonel Bong!”

“Kolonel Heng Bong?!”

“Aku terkunci di dalam! Berondong pintunya!”

“Baik, Kolonel! Tolong menjauh dari pintu!”

“Berondong pintunya!”

Saat raungan senapan menghancurkan pintu, Heng Bong yang sudah mundur menjauh berdiri merapat di dinding, menunggu pria di luar itu masuk. Tak sampai semenit kemudian, tiga orang tentara yang gagah memasuki rumah.

Ketiganya langsung mendekati Heng Bong sambil tersenyum. “Kupikir Kolonel sudah tewas tadi,” kata tentara pertama yang berambut merah dan bermuka kotak dengan pipi gembul yang langsung memberi hormat pada Heng Bong. “Sersan Edwin Bosman, Kolonel. Jenderal Van Lungen meminta saya bertiga mencari Anda. Mari kita pergi.”

Heng Bong mengangguk lemah, lalu menatap dua tentara yang lain. “Mereka anak buahmu, Sersan?” Edwin Bosman mengedipkan mata. Dua tentara itu memberi hormat pada Heng Bong. “Saya prajurit Houtman dan dia Daendels. Salam kenal, Kolonel!”

Heng Bong tersenyum begitu pula Edwin Bosman. Keempatnya keluar dari rumah Eva Von Hamburger, lalu berjalan menuju mobil yang terparkir seratus meter dari rumah. Houtman mengemudi, Daendels duduk di sampingnya, sementara Edwin Bosman dan Heng Bong duduk berdua di belakang. “Jalan, Houtman.”